

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KERTA DUABELAS PADA MASYARAKAT AJI, SUMATERA SELATAN

**Linny Oktovianny**

Balai Bahasa Sumatera Selatan, Palembang  
linnyoktovianny@yahoo.com

### ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kesantunan berbahasa *Kerta Duabelas* dan (2) bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa dalam *Kerta Duabelas*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan berbahasa dalam *Kerta Duabelas*. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter bangsa. Kesantunan berbahasa tersebut salah satunya tampak pada *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* hadir bermediumkan bahasa Aji. Di dalam *Kerta Duabelas* berisi duabelas peraturan atau undang-undang duabelas pasal yang berisi norma-norma yang mengikat masyarakat Aji untuk melakukan hubungan sosial. Pengumpulan data diperoleh dari hasil simak-catat, rekam, dan wawancara. Sumber data adalah *Kerta Duabelas* yang berkembang di tengah masyarakat Aji, Kabupaten OKUS. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, menunjukkan bahwa *Kerta Duabelas* memiliki kesantunan dan prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan tersebut merupakan suatu tatanan masyarakat yang berguna dalam mengembangkan sikap positif dalam relasi hubungan dengan sesama manusia, Alam, dan Tuhan. Dalam prinsip kesantunan berbahasa di *Kerta Duabelas* terdapat maxim penghargaan, kebijaksanaan, kerendhatian, kecocokan, kesimpatian, dan kermurahatian. *Kerta Duabelas* oleh masyarakat pendukungnya menjadi "pakaian" dan pedoman dalam menjalani hidup ini.

**Kata Kunci:** Kerta Duabelas; Kesantunan Berbahasa; Prinsip Kesantunan.

### PENDAHULUAN

Aji merupakan salah satu bekas marga di wilayah kecamatan Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). Daerah Aji tidak hanya berhawa sejuk dan nyaman, tetapi juga kaya dengan khazanah tradisi lisan.

Masyarakat Aji yang telah mewarisi secara turun-temurun *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* hadir bermediumkan bahasa Aji telah menjadi budaya yang tak terpisahkan oleh masyarakatnya di masa lalu dan masa kini. *Kerta Duabelas* dikenal dengan nama bermacam-macam. Ada masyarakat Aji yang menyebut *Kerta Duabelas* dengan nama *Undang-Undang Suku Haji* atau *Pakaian Suku Haji*.

*Kerta Duabelas* merupakan undang-undang atau duabelas pasal adat haji. Di dalam *Kerta Duabelas* berisi duabelas peraturan atau undang-undang duabelas pasal yang berisi norma-norma yang mengikat masyarakat Aji untuk melakukan hubungan sosial. Di dalam *Kerta Duabelas* banyak terdapat pikiran-pikiran positif yang mengatur hubungan kemasyarakatan dalam bersosialisasi antarmasyarakat. *Kerta Duabelas* telah diwarisi secara turun-temurun dari orang-orang tua mereka, seperti nenek, kakek, bapak, ibu, atau pun tetua-tetua adat di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kesantunan selalu bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*). 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*). 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa. 4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Chaer dan Agustina (2010: 14) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi.

Leech (2011: 678) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan '*politeness principle*'. Prinsip kesantunan mempunyai enam maksim kesantunan yakni: 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*); 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*); 3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*). 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*). 5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*) 6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*).

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter bangsa. Kesantunan berbahasa tersebut salah satunya tampak pada *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* hadir bermediumkan bahasa Aji. *Kerta Duabelas* memiliki kesantunan dan prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan tersebut merupakan suatu tatanan masyarakat yang berguna dalam mengembangkan sikap positif dalam relasi hubungan dengan sesama manusia, Alam, dan Tuhan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari informan yang mengetahui seluk-beluk *Kerta Duabelas*. Pengumpulan data diperoleh dari hasil simak-catat, rekam, dan wawancara. Sumber data adalah *Kerta Duabelas* yang berkembang di tengah masyarakat Aji, Kabupaten OKUS.

Berikut adalah *Kerta Duabelas* masyarakat Aji, OKU Selatan.

*Terentang tali di bumi,  
Sungguh endap jangan dipijak*

*Terentang tali di awangan,  
Sungguh tinggi jangan disungkak*

*Kerta pedang merancang air,  
Pedang lalu, air dak putus*

*Kerta seguling tiang,  
Tiang teguling di dantahan*

*Kerta serumpun padi,  
Kalu merunduk, padi beranas  
Kalu menyungak padi hampa*

*Kerta pinang selanjaran*

*Kerta bebay makan ngasan,  
Banyak kapur bangun mutung,  
Sedikit kapur tidak mirah  
Ndang nuba hulu pangkalan*

*Ndang ngurung penyengat di dalam baju*

*Ndang ngingun Rimau dalam kampungan*

*Ndang ngeduk ke dalam, nimba ke luar*

*Ndang netuh ranting petinggiran*

### **Artinya:**

Terentang tali di tanah,  
Meskipun rendah jangan diinjak

Terentang tali di angkasa,

Walaupun tinggi jangan dijuluk

Seumpama pedang memancung air,  
Pedang lalu, air tidak putus

Seumpama menggulingkan tiang,  
Tiang digulingkan di tanah tebing

Seumpama serumpun padi,  
Kalau merunduk padi bernas  
Kalu mencongak padi hampa

Kerta pinang barbaris

Seumpama perempuan menginang,  
Banyak kapur takut mutung  
Sedikit kapur tidak merah

Jangan mencemari hulu pemandian

Jangan mengurung Tawon dalam baju

Jangan memelihara Harimau dalam Kampung

Jangan mengeduk ke dalam, Menimba ke luar

Jangan memotong ranting tempat bertengger

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam *Kerta Duabelas* kita dapat menemukan sebuah konsep berpikir yang merupakan kesantunan berbahasa dengan penuh etika dan estetika dalam suatu masyarakat. Secara harfiah kesantunan berbahasa dalam *Kerta Duabelas* merupakan suatu kegiatan akal budi yang bermanfaat, yang mewujudkan suatu tindakan keputusan atau karya yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga orang lain, dan bahkan kemaslahatan orang banyak.

Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Kesantunan berbahasa bukanlah suatu yang bekerja secara parsial dalam diri manusia karena kesantunan tersebut hanya teretus dari budi pekerti yang luhur. Melatih diri untuk berperilaku luhur adalah pekerjaan pertama yang harus dilakukan sebagai wadah dari sebuah kesantunan berbahasa. Seorang yang berbudi luhur adalah juga seorang yang berpikir positif, artinya seseorang yang senantiasa mempertimbangkan dan memandang hal dari sisi positif, dari sisi baiknya, dari sisi manfaatnya, yang lebih banyak dibanding sisi negatifnya.





**i. Peraturan Sembilan *Kerta Duabelas***

*Ndang ngurung penyengat di dalam baju*

'Jangan mengurung Tawon dalam baju'

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

**j. Peraturan Sepuluh *Kerta Duabelas***

*Ndang ngingun Rimau dalam kampung*

'Jangan memelihara Harimau dalam Kampung'

Maxim simpati terjadi dalam proses saat perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

**k. Peraturan Sebelas *Kerta Duabelas***

*Ndang ngeduk ke dalam, nimba ke luar*

'Jangan mengeduk ke dalam. Menimba ke luar'

Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya

**l. Peraturan Duabelas *Kerta Duabelas***

*Ndang netuh ranting petinggiran* 'Jangan memotong ranting tempat bertengger'

Maksim kesepakatan ini sebagai maksim kecocokan, yaitu menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

**SIMPULAN**

Di dalam *Kerta Duabelas* kita dapat menemukan sebuah konsep yang kaya akan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Masyarakat Aji sejak dulu kala mengungkapkan gagasan dan pikiran melalui *Kerta Duabelas*. *Kerta Duabelas* oleh masyarakat pendukungnya menjadi 'pakaian' dan pedoman dalam menjalani hidup ini. Semua dimensi dalam *Kerta Duabelas* mengandung unsur kesantunan berbahasa yang positif karena sesuatu yang positif adalah sebuah dinamika yang tidak pernah akan terbuang percuma. Karena itu, *Kerta Duabelas* begitu membumi dan menjadi pedoman yang mendatangkan sesuatu yang berguna karena selalu berawal dari itikad yang baik dan senantiasa percaya jika sisi positif menjadi hal yang utama. Sikap yang tertanam dalam *Kerta Duabelas* secara langsung menempatkan masyarakat Aji menyatu dengan lingkungannya, karena sikap dan perilakunya itu ikut menjadikan lingkungannya sejuk dan ramah dan manusianya penuh cinta damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey N. (2011). Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia. (Terjemahan M.D.D. Oka). Buku asli 1983. Principles of Pragmatics. London: Longman.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.